



Makna simbolis Ulos *Tompi* pada upacara *Mangongkal Holi* bagi masyarakat Batak Toba

Vika Maria Sagala¹, Anggi Rahmawati², Romiana Situmorang³, Chairani Dwi Putri⁴, Zahra Tussyifa Izzati⁵

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Medan, Indonesia

vikasagala11@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

18 Juni 2024

Disetujui :

11 Juli 2024

Dipublikasikan :

31 Juli 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolis ulos *Tompi* pada upacara *Mangongkal Holi* di masyarakat Toba, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan data yang diperoleh melalui studi literatur, observasi, dan wawancara. Penelitian ini diinisiasi oleh kebutuhan pelestarian budaya menghadapi dinamika zaman, dengan fokus menganalisis peran esensial simbolis ulos *Tompi* dalam menjaga dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya *Mangongkal Holi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai bagian integral dari perayaan, ulos *Tompi* mencerminkan nilai-nilai kultural dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Upacara *Mangongkal Holi*, sebagai bagian integral budaya Toba, memperkaya makna simbolis melalui penggunaan ulos *Tompi*, bukan sekadar kain tradisional, melainkan lambang kebersamaan, identitas, dan spiritualitas. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan ulos *Tompi* dalam upacara *Mangongkal Holi* menjadi simbol kehormatan, penghargaan, dan hubungan keterikatan yang mendalam dan tidak akan berakhir antara generasi sekarang dan yang akan datang. Ulos *Tompi* memberikan nuansa kehangatan dan kelembutan pada momen penuh penghormatan.

Kata kunci: *Mangongkal Holi*, Masyarakat Batak, *Tompi*, Ulos

ABSTRACT

This study aims to analyze the symbolic meaning of ulos *Tompi* in the *Mangongkal Holi* ceremony in the Toba community, North Sumatra. This study uses a qualitative method, with data obtained through literature studies, observations, and interviews. This study was initiated by the need for cultural preservation in the face of the dynamics of the times, with a focus on analyzing the essential symbolic role of ulos *Tompi* in maintaining and reviving the cultural values of *Mangongkal Holi*. The results of the study show that as an integral part of the celebration, ulos *Tompi* reflects cultural and spiritual values that are passed down from generation to generation. The *Mangongkal Holi* ceremony, as an integral part of Toba culture, enriches symbolic meaning through the use of ulos *Tompi*, not just a traditional cloth, but a symbol of togetherness, identity, and spirituality. It can be concluded that the use of ulos *Tompi* in the *Mangongkal Holi* ceremony is a symbol of honor, appreciation, and a deep and never-ending bond between the present and future generations. Ulos *Tompi* provides a nuance of warmth and tenderness at a moment of respect.

Keywords : *Mangongkal Holi*, Batak Community, *Tompi*, Ulos



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Salah satu ulos yang digunakan pada acara *mangokkal holi* masyarakat Batak Toba adalah ulos *Tompi*. Ulos *Tompi*, mencerminkan nilai-nilai kultural dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perjalanan waktu yang terus berubah, kekayaan simbolik ulos *Tompi* menjadi semakin relevan untuk diteliti guna memahami bagaimana nilai-nilai tradisional ini dapat bertahan dan

beradaptasi dalam konteks masyarakat Toba yang modern. Upacara *Mangongkal Holi* merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Toba di Sumatera Utara.

Salah satu elemen yang kaya akan nilai simbolis dalam upacara ini adalah penggunaan ulos *Tompi*. Ulos *Tompi* bukan hanya sekadar kain tradisional, melainkan juga mengandung makna mendalam dalam konteks ritual *Mangongkal Holi* (Putri, 2015). Menurut Mulyadi (dalam Aritonang et al., 2017), tradisi *Mangongkal Holi* juga dikenal sebagai menggali tulang belulang leluhur, didasarkan pada keyakinan bahwa roh leluhur yang sudah meninggal masih dapat memberikan berkat kepada keluarga yang ditinggalkan dan masih dapat berkomunikasi dengan mereka yang masih hidup.

Dalam masyarakat Toba, ulos *Tompi* tidak hanya dianggap sebagai pakaian adat, tetapi juga sebagai lambang kebersamaan, identitas, dan spiritualitas (Silalahi, 2020). Melalui pewarisan budaya ini, masyarakat Toba menggambarkan hubungan yang erat antara manusia, alam, dan roh leluhur. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam makna simbolik ulos *Tompi* dalam konteks upacara *Mangongkal Holi* guna memahami dan melestarikan warisan budaya ini.

Sudah ada penelitian yang membahas tentang *Mangongkal Holi* pada masyarakat Batak Toba. Misalnya, riset Lumban & Vioreza (2024) yang membahas nilai sosial dalam upacara adat *Mangongkal Holi* suku Batak Toba. Terdapat juga riset Winanda & Dora (2024) yang membahas tentang *Mangongkal Holi* (kajian antropologi simbolik pada Etnis Batak di Desa Pagar Jati, Kecamatan Lubuk Pakam). Lalu, riset Togatorop & Sinaga (2024) yang membahas tentang tindak tutur ilokusi dalam upacara *Mangongkal Holi* Suku Batak Toba. Belum ada riset yang mengkaji makna simbolis Ulos *Tompi* pada upacara *Mangongkal Holi* bagi masyarakat Batak Toba. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melaksanakan riset tentang makna simbolis ulos *Tompi* dalam upacara *Mangongkal Holi*.

Penelitian ini diinisiasi oleh kebutuhan untuk merespons tantangan pelestarian budaya dalam menghadapi dinamika zaman. Dengan menganalisis makna simbolis ulos *Tompi*, diharapkan dapat terungkap peran esensialnya dalam menjaga dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang mendasari upacara *Mangongkal Holi*. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif pada upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya masyarakat Toba.

Penelitian ini juga diarahkan untuk merinci dan menganalisis makna simbolis ulos *Tompi* pada upacara *Mangongkal Holi*. Dengan memahami signifikansi setiap elemen dalam ulos *Tompi*, kita dapat menggali lebih dalam pemahaman tentang kompleksitas budaya Toba dan bagaimana nilai-nilai ini dipertahankan dan diteruskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memberikan wawasan mendalam terhadap praktik budaya Toba, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi penting terhadap pemeliharaan dan pelestarian warisan budaya yang kaya dan bernilai ini dalam era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali makna simbolis ulos *Tompi* pada upacara *Mangongkal Holi*. Menurut Sugiyono (dalam Haryono, 2023), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme dan untuk kondisi obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dengan teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan hasilnya lebih kepada makna dari pada generalisasi. Penelitian ini akan fokus pada pengalaman dan pemahaman partisipan terkait ulos *Tompi*, dengan wawancara mendalam dengan Bapak S. Sinaga. Manfaat hasil penelitian ini dapat merespons tantangan pelestarian budaya, memberikan wawasan kepada pemerintah untuk kebijakan yang mendukung, memotivasi masyarakat untuk menjaga tradisi, dan memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang budaya Batak Toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Batak Toba memiliki warisan budaya yang kaya akan ritual-ritual tradisional, mencakup sepanjang rentang kehidupan mulai dari kelahiran hingga kematian. Salah satu upacara yang masih dijaga dan diwariskan hingga saat ini adalah ritual *Mangongkal Holi*. Upacara *Mangongkal Holi* merupakan upacara menggali tulang belulang. *Mangongkal Holi* (menggali tulang belulang) adalah tradisi unik yang dimiliki oleh suku Batak Toba. Tradisi membongkar kembali dan memindahkan

tulang belulang ke tempat yang dianggap lebih layak, yang sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang suku bangsa Batak (Sari et al., 2022).

Mangongkal Holi (menggali tulang belulang) ini diselenggarakan dengan ritual atau upacara dan juga wajib dilaksanakan jika seorang anggota keluarga yang masih dikunjungi (lewat mimpi) oleh seorang anggota keluarga yang telah meninggal. (Dinda et al., 2023). Acara *Mangongkal Holi* adalah sebuah penghormatan yang dilakukan keturunannya dari generasi ke generasi kepada leluhur yang telah lebih dahulu meninggal dunia. Dalam pelaksanaannya, ritual *Mangongkal Holi* sering diartikan sebagai pemujaan atau penyembahan kepada roh para leluhur (Olivia, 2023). Upacara ini menjadi tonggak penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, menandai suatu peristiwa yang dianggap sakral dan bersejarah. Upacara ini melibatkan serangkaian langkah dan simbol-simbol yang tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas, tetapi juga mengandung makna filosofis dan spiritual yang dalam.

Mangongkal holi adalah sebuah acara unik di mana masyarakat Batak Toba dengan penuh kehormatan membongkarkuburan secara sakral. Proses ini tidak sekadar mengangkat tulang belulang, melainkan juga menandakan penghormatan terhadap roh orang yang meninggal (Rajagukguk, 2019). Setelah membongkar kuburan, tulang belulang tersebut diambil dan dipindahkan ke dalam peti yang berukuran lebih kecil. Tindakan ini mencerminkan kepercayaan akan perubahan siklus kehidupan dan kematian, serta hubungan yang terus-menerus dengan para leluhur. Proses pemindahan tulang belulang bukan hanya tindakan fisik semata, tetapi merupakan ekspresi spiritualitas yang mendalam. Hal ini mengingatkan masyarakat Batak Toba akan pentingnya memelihara dan menghormati warisan leluhur, menciptakan suatu ikatan antargenerasi yang kuat.

Dengan menjalankan ritual *Mangongkal Holi*, masyarakat Batak Toba turut melibatkan diri dalam tradisi yang tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka akan arti kehidupan dan kematian. Upacara ini menjadi jendela yang memungkinkan kita melihat ke dalam kearifan lokal dan spiritualitas yang mewarnai kehidupan masyarakat Batak Toba. Menurut Marojahan Sijabat (dalam Sihombing, 2022), *Mangongkal Holi* merupakan budaya dan tradisi yang memiliki kepercayaan yang berkaitan dengan dunia setelah kematian dan roh-roh nenek moyang atau jiwa orang tua yang sudah meninggal.

Upacara *Mangongkal Holi* tidak hanya sekadar sebuah seremoni, tetapi juga menyiratkan makna mendalam yang menghubungkan roh yang telah meninggal dengan keturunannya. Ritual ini menjadi perwujudan dari keyakinan bahwa hubungan spiritual antara generasi yang hidup dan yang sudah meninggal tetap terjaga. Melalui *Mangongkal Holi*, masyarakat Batak Toba menghormati leluhur mereka dan meyakini bahwa roh-roh tersebut masih terlibat dalam kehidupan dan perkembangan keluarga mereka.

Ritual *Mngongkal Holi* menampilkan ciri khas yang membedakannya dari upacara adat lainnya. Mulai dari tarian yang sarat makna, harmoni musik yang mengiringi langkah-langkah sakral, persembahan dengan nilai simbolis, hingga keberagaman warna dan pakaian yang dipakai dalam upacara tersebut, semuanya menandai keunikan dan kekhasan acara ini. Setiap unsur yang terlibat dalam *Mangongkal Holi* bukan hanya sekadar elemen seremonial, melainkan membawa makna filosofis dan historis yang memperkaya warisan budaya masyarakat Batak Toba. Salah satu ciri khas yang mencolok dalam ritual *Mangongkal Holi* adalah penggunaan ulos *Tompi*.



Gambar Ulos Tompi

(Sumber: <https://youtu.be/VtHY2hbOtMk?si=K2NtTSRb11GLaKqj>)

Ulos adalah kain tenun khas Batak berbentuk selendang, yang melambangkan ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya atau antara seseorang dan orang lain, seperti yang tercantum dalam filsafat Batak yang berbunyi *ijuk pangihot ni hodong, ulos pangihot ni holong*, yang artinya ijuk pengikat pelepah pada batangnya dan ulos pengikat kasih sayang di antara sesama (Takari dalam Tarigan & Andrea, 2020).

Dalam konteks budaya Batak Toba, pada mulanya fungsi ulos adalah untuk menghangatkan badan, namun saat ini ulos memiliki fungsi simbolis untuk hal-hal lain dalam segala aspek kehidupan orang Batak. Ulos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Batak. Setiap ulos mempunyai sifat, keadaan, fungsi, dan hubungan dengan hal atau benda tertentu. Dalam pandangan suku Batak, terdapat tiga unsur yang mendasarkan dalam kehidupan manusia, yaitu darah, nafas, dan panas (Syakhrani & Kamil, 2022). Dua unsur terdahulu adalah pemberian Tuhan, sedangkan unsur ketiga tidaklah demikian. Panas yang diberikan matahari tidak cukup untuk menangkis udara dingin dipemukiman suku bangsa Batak, terutama pada waktu malam.

Dalam persepsi masyarakat Batak, terdapat tiga sumber yang memberi panas kepada tubuh manusia, yaitu matahari, api, dan ulos. Ulos berfungsi memberi panas yang menyehatkan badan (Sondang, 2018). Dikalangan orang Batak sering terdengar istilah *mangulosi* yang artinya memberi ulos atau menghangatkan dengan ulos. Dalam kepercayaan orang-orang Batak, *tondi* (jiwa) pun perlu diulosi, sehingga kaum pria yang berjiwa keras mempunyai sifat-sifat kejantanan dan kepahlawanan, dan perempuan mempunyai sifat-sifat ketahanan untuk melawan guna-guna.

Sitompi berasal dari kata *tompi*, yang merupakan salah satu perkakas petani yang disangkutkan di leher kerbau pada saat membajak sawah. Tompi (*ketaya*: anyaman rotan yang dipergunakan untuk mengikat leher kerbau) sebagai pola dasar bentuknya yang menggambarkan ikatan kekeluargaan yang saling jalin-menjalin.

Ulos *Tompi* bukan sekadar kain biasa; ia menjadi simbol kehormatan dan penghargaan dalam upacara tersebut. Dipilihnya ulos *Tompi* untuk melapisi peti kecil yang berisi tulang belulang menambah dimensi sakral dari acara ini. Ulos *Tompi*, dengan keindahan dan pola khasnya, memberikan nuansa kehangatan dan kelembutan pada momen yang sekaligus penuh penghormatan ini.

Sebagai bagian integral dari upacara *Mangongkal Holi*, penggunaan ulos *Tompi* tidak hanya menjadi simbol estetika, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dan kekayaan budaya yang dijaga dengan sepenuh hati. Dengan demikian, setiap lipatan ulos *Tompi* yang ditempatkan di atas peti kecil yang berisi tulang belulang menjadi representasi nyata dari penghormatan terhadap leluhur dan perpaduan antara spiritualitas dan tradisi adat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba (Simamora, 2020).

"*Tompi*", berasal dari kata yang berarti "mengikat", memiliki makna mendalam dalam tradisi dan kebudayaan Batak. Dalam konteks ulos, istilah ini merujuk pada kain tradisional yang memiliki

makna simbolik khusus. *Tompi* memiliki makna “*Dang Tarida bona na, dang tarida ujungna*” (wawancara S. Sinaga, 2024). Artinya, ulos *tompi* menjadi penting karena merupakan simbol berkat yang tidak akan pernah putus, mewakili hubungan khusus antara *hula-hula* dan pihak keturunan (*pinompar*) yang melakukan upacara *Mangongkal Holi*.

Makna simbolik dari ulos *Tompi* menyoroti keberlanjutan dan ketidakputusan dalam ikatan spiritual dan budaya (Sudarwani & Priyoga, 2019). Simbol berkat ini mencerminkan komitmen yang kuat dari pihak *hula-hula* untuk menjaga hubungan keterikatan dengan keturunan yang melibatkan *mangongkal holi*. Ulos *tompi* diberikan oleh pihak *Hula-hula* kepada *Pinompar* (keturunan) yang melakukan pesta *Mangongkal Holi*. Dalam pandangan ini, ulos *Tompi* tidak hanya sebuah kain, tetapi juga menyiratkan warisan budaya yang harus dijaga dengan cermat agar tidak pernah terputus.

Ulos *Tompi* juga memiliki kekhususan penggunaannya, terutama pada saat upacara *Mangongkal Holi*. Penyerahan ulos *tompi* menjadi momen yang tidak hanya wajib dilaksanakan, tetapi juga sarat dengan makna dan nilai-nilai adat. Ulos *Tompi* yang digunakan terbagi menjadi beberapa jenis, termasuk ulos *Sibolang*, ulos *Ragi Hidup*, dan ulos *Pinussaan*. Setiap jenis ulos ini membawa makna dan keindahan tersendiri, memberikan dimensi tambahan pada kekayaan tradisi Batak.

Terdapat perbedaan dalam melaksanakan upacara *Mangongkal Holi* pada masa dulu dengan saat ini. Dahulu, dalam melaksanakan upacara *Mangongkal Holi*, yang *diongkal* hanyalah kepala dan upacara ini hanya dapat dilaksanakan oleh orang-orang tertentu karena sangat sakral serta membutuhkan waktu dan finansial yang sangat banyak (Hutagaol & Prayitno, 2020). Berbeda dengan saat ini, pelaksanaan upacara tersebut terkadang dapat dilaksanakan dengan waktu yang tidak terlalu lama. Alasan dibuatnya ulos *Tompi* di atas peti, karena yang *ditompi* dianggap sudah *mulak dakdanak* (kembali ke anak-anak). Oleh karena itu, hubungan tersebut tidak akan pernah putus dari generasi ke generasi (wawancara S. Sinaga, 2024).

Dengan demikian, upacara penyerahan ulos *tompi* bukan hanya sekadar tindakan seremonial, melainkan juga sebuah upaya nyata untuk menjaga dan merayakan warisan budaya yang kaya. Melibatkan beberapa jenis ulos dalam upacara tersebut menggambarkan keragaman dan keunikannya, memperkaya makna dan nilai yang terkandung dalam setiap kain tersebut. Dengan demikian, ulos *Tompi* menjadi lebih dari sekadar kain tradisional; ia menjadi lambang keberlanjutan, penghargaan, dan keterikatan yang mendalam antara generasi sekarang dan yang akan datang dalam tradisi Batak. Dengan menganalisis makna simbolis ulos *Tompi*, diharapkan dapat terungkap peran esensialnya dalam menjaga dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang mendasari upacara *Mangongkal Holi*. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif pada upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya masyarakat Toba.

KESIMPULAN

Mangongkal holi bukan hanya seremoni, melainkan juga perwujudan dari keyakinan bahwa hubungan spiritual antara generasi yang hidup dan yang sudah meninggal tetap terjaga. Ritual ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memperkaya pemahaman akan arti kehidupan dan kematian dalam kearifan lokal masyarakat Batak Toba. Penggunaan ulos *Tompi* dalam upacara ini menjadi simbol kehormatan, penghargaan, dan hubungan keterikatan yang mendalam dan tidak akan berakir antara generasi sekarang dan yang akan datang. Ulos *Tompi* memberikan nuansa kehangatan dan kelembutan pada momen penuh penghormatan. Simbol berkat dari ulos *Tompi* menyoroti keberlanjutan dan ketidakputusan dalam ikatan spiritual dan budaya, mencerminkan komitmen kuat dari pihak *Hula-hula* untuk menjaga hubungan keterikatan dengan keturunan. Upacara penyerahan ulos *Tompi* bukan hanya seremoni wajib, melainkan juga upaya nyata untuk merayakan dan menjaga warisan budaya yang kaya dalam tradisi Batak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, F., Suhita, R., & Setiawan, B. (2017). Kajian semiotika: pada pelaksanaan tradisi upacara mangongkal holi suku batak toba sebagai khazanah kearifan lokal. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 367–380. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/3415>

- Dinda, P., Rejeki, S., Ningsih, V., Nabilla, W., Barus, F. L., & Simanjuntak, E. E. (2023). Analisis Makna simbolik dan makna komunikasi non verbal tradisi adat mangongkal holi dalam suku batak toba di Sumatera Utara. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 150–160. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.1022>
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2). <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i2.301>
- Hutagaol, F. O., & Prayitno, I. S. P. (2020). Perkembangan ritual adat mangongkal holi batak toba dalam kekristenan di tanah batak. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 84–92. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16822>
- Lumban, C., & Vioreza, N. (2024). Nilai sosial dalam upacara adat mangokal holi suku batak toba. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(2), 93–107. <https://doi.org/10.56773/pjer.v1i2.33>
- Olivia, R. A. (2023). Teologi penghormatan upaya misiologi melalui dialog Kristen dengan ritus mangongkal holi dalam budaya batak toba. *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer*, 5(2), 53–63. <https://jurnal.stte.ac.id/index.php/matetes/article/view/113>
- Putri, F. D. (2015). Makna simbolik upacara mangongkal holi bagi masyarakat batak toba di desa simanindo kecamatan simanindo kabupaten samosir provinsi Sumatera Utara. *Jom Fisip*, 2. <http://peneliti.unri.ac.id/publication/detail/23369#>
- Rajagukguk, H. V. (2019). *Perancangan kasula dan stola dengan ide penggambaran gorga batak toba melalui teknik batik tulis*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/75984/>
- Sari, T. N., Andriani, L. I., Sinaga, P., & Darmadi, D. (2022). Mengenal upacara adat istiadat kematian: Mangongkal holi dan nyewu tradisi turun-temurun daerah medan dan Jawa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 176–183. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10284>
- Sihombing, O. (2022). Mangongkal holi: Dalam kajian budaya dan kekristenan. *Merevitalisasi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bangsa Menyongsong Indonesia Tangguh IndonesiaTumbuh*. <http://repository.universitasmahendradatta.ac.id/id/eprint/42/1/>
- Silalahi, J. I. (2020). *Landasan konseptual perencanaan dan perancangan arsitektur galeri seni kriya (kayu dan tekstil) etnis batak toba dengan pendekatan arsitektur lokal di medan*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. <https://e-journal.uajy.ac.id/23219/>
- Simamora, M. (2020). *Tinjauan interkultural “mangongkal holi” sebuah pendekatan orang batak toba-kristen dalam melihat kebudayaan manusia*. Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta. <http://repo.sttsetia.ac.id/392/>
- Sondang, P. (2018). *Perancangan ulos exhibition center di sipirok tapanuli selatan dengan pendekatan direct analogy ulos sadum*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/13703/>
- Sudarwani, M. M., & Priyoga, I. (2019). Toba batak house of huta bagasan in jangga dolog village. *ARSIRTEKTURA: Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 17(1), 109–118. <http://repository.uki.ac.id/1345/>
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-Border*, 5(1), 782–791. <https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161>
- Tarigan, A. N., & Andrea, M. S. (2020). Ulos weaving center (Neo vernacular architecture). *International Journal of Architecture and Urbanism*, 4(3), 281–290. <https://doi.org/10.32734/ijau.v4i3.5040>
- Togatorop, J. B., & Sinaga, M. (2024). Tindak tutur ilokusi dalam upacara mangongkal holi suku batak toba. *TEACHING AND LEARNING JOURNAL OF MANDALIKA (TEACHER) e-ISSN 2721-*

9666, 5(1), 186–195. <https://doi.org/10.36312/teacher.v5i1.2893>

Winanda, P., & Dora, N. (2024). Mangokal holi (Kajian antropologi simbolik pada etnis batak di desa pagar jati, kec. lubuk pakam). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1). <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1684>